

Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Program Tahfiz Al-Qur'an di MTs Tahfiz Terpadu Anbata Medan

Muhammad Yusuf Siregar¹, Mansur Keling²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Indonesia

Email: muhammadyusufsrg0112@gmail.com¹, mansur.kelinginsu@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan program Tahfiz Al-Qur'an di MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, Rudi Hasibuan, menerapkan empat fungsi manajemen secara terstruktur: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun program tahfiz yang realistik dan terukur bersama tim kurikulum. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan tim tahfiz yang kompeten. Pelaksanaan berjalan sistematis dengan metode talaqqi, setoran hafalan, murajaah, dan evaluasi berkala. Evaluasi dilakukan secara rutin dengan melibatkan guru, koordinator, dan orang tua. Pendekatan partisipatif, komunikatif, dan visioner dari kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan capaian hafalan siswa, yang mencapai 60% siswa kelas IX berhasil menghafal 5–10 juz. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program tahfiz sangat dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah yang profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, MTs, Tahfiz Al-Qur'an.

Principal Management in Improving the Al-Qur'an Memorization Program at MTs Tahfiz Terpadu Anbata Medan

Abstract

This study aims to explore the principal's management in enhancing the Tahfiz Al-Qur'an program at MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan. A qualitative approach was employed, utilizing interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the principal, Rudi Hasibuan, systematically implemented four management functions: planning, organizing, implementing, and evaluating. Planning was carried out by designing a realistic and measurable tahfiz program in collaboration with the curriculum team. Organizing was realized through the formation of a competent tahfiz team. The implementation phase involved structured activities using methods such as talaqqi, memorization submission, murajaah (review), and periodic evaluations. Evaluation was conducted regularly with the involvement of teachers, coordinators, and parents. The principal's participative, communicative, and visionary leadership significantly contributed to the improvement in students' memorization achievements, with 60% of ninth-grade students memorizing 5–10 juz of the Qur'an. This study concludes that the success of the tahfiz program is strongly influenced by professional, collaborative, and Qur'an value-oriented school management.

Keywords: Principal Management, MTs, Tahfiz Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan madrasah terpadu dengan fokus pada penguatan tahliz Al-Qur'an semakin berkembang di Indonesia sebagai upaya mencetak generasi Qur'ani. MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan termasuk sekolah yang telah mencatat keberhasilan signifikan dalam program tahliz, terlihat dari banyaknya santri yang mampu menyelesaikan enam hingga sepuluh juz selama tiga tahun masa pendidikan. Keberhasilan ini mendorong perlunya analisis mendalam terhadap peran manajemen kepemimpinan kepala sekolah sebagai ujung tombak pencapaian hasil tersebut.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam ranah pendidikan agama, khususnya tahliz, turut menjadi sorotan akademik saat ini. Efektivitas program unggulan seperti tahliz sangat bergantung pada integrasi fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah (Abdul Jalil, Murtafiah, dan Hidayat, 2024). Kepala sekolah yang aktif dalam memonitor pelaksanaan setoran, memberikan penguatan motivasi dan menerapkan supervisi berkala mampu meningkatkan kualitas hafalan santri secara signifikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan strategi kepemimpinan berbasis visi religius terbukti mempengaruhi kualitas pembelajaran tahliz, khususnya dalam pengaturan jadwal harian dan evaluasi berkala. Ini menjadi indikasi pentingnya kepala sekolah memiliki peran aktif dalam pengaturan program.

Manajemen tahliz bukan hanya penentuan target hafalan, tetapi juga pengorganisasian guru tahliz, alokasi waktu khusus, dan inovasi metode pengajaran. Sekolah berbasis homeschooling di Medan menggunakan pendekatan STIFIn untuk menyesuaikan metode hafalan dengan kecerdasan siswa, dibantu struktur manajerial yang komprehensif (Raudhah Saragih dkk, 2021). Namun, integrasi manajerial seperti ini tidak berjalan mulus tanpa tantangan. Tantangan bisa datang dari internal, misal motivasi siswa berfluktuasi, guru masih terbatas metode, bahkan eksternal, di mana dukungan orang tua dan fasilitas kurang memadai, selain itu rendahnya minat dan kuatnya tekanan akademik menyebabkan stagnasi hafalan. Ini menunjukkan perlunya kepemimpinan yang tanggap terhadap permasalahan integratif.

Pentingnya pendekatan kepemimpinan berbasis budaya Islami menyatukan visi tahliz dan budaya sekolah melalui perencanaan, pembagian tugas berbasis kompetensi, pelaksanaan kegiatan religius reguler seperti murojaah massal, serta monitoring intensif. Lebih dari itu, peran kepala sekolah dalam mengembangkan mutu guru tahliz juga tidak bisa diabaikan.

Sekolah tahliz dapat berhasil ketika kepala sekolah menyelenggarakan pelatihan, memberi fasilitas dan umpan balik berkelanjutan kepada guru tahliz. Keterampilan manajerial (seperti delegasi, pengambilan keputusan, pengawasan) menjadi modal penting saat kepala sekolah menjalankan fungsi transformasional untuk meningkatkan mutu pendidikan (Ghoris & Sa'diyah, 2024). Ini menandakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bukan sekedar administratif, melainkan manajerial strategis. Dari sisi manajemen, fungsi utama kepala sekolah menyangkut perencanaan program tahliz (jadwal, target, metode), pengorganisasian SDM (guru dan koordinator), pelaksanaan (motivasi siswa, budayakan hafalan), dan evaluasi (setoran harian, bulanan, laporan) harus disinergikan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menganalisis secara sistematis bagaimana kepala sekolah MTs Anbata Medan menjalankan fungsi-fungsi tersebut untuk menjawab

bagaimana mereka mengelola, memotivasi, dan mengawasi agar program tahliz berjalan efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus (Moleong, 2021:7). Subjek penelitian adalah kepala sekolah MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan, Rudi Hasibuan, beserta tim tahliz, guru, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019:224).

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik (Miles & Huberman, 1994). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016; Assingkily, 2021). Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran tahliz dan evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini diperoleh dari instrumen yang telah disusun penulis yang memanfaatkan instrumen media belajar mengajar QR Code. Hasil didapatkan melalui link kuesioner yang telah dibagikan pada saat pembelajaran kinematika dengan 15 Responden siswa, melalui pertanyaan berupa Apakah Anda mengetahui penggunaan media QR-Code? Adapun hasil dapat dideskripsikan sebagai berikut,

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan program Tahliz Al-Qur'an di MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kepala sekolah, Rudi Hasibuan, memainkan peran sentral dalam mengarahkan visi sekolah menjadi lembaga pencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dan berkarakter Qur'ani.

Dalam tahap perencanaan, Rudi Hasibuan menyusun program tahliz dengan melibatkan tim kurikulum dan guru tahliz. Ia menetapkan target hafalan minimal 5 juz bagi siswa selama tiga tahun masa belajar. "Kami tidak sekadar menjadikan tahliz sebagai pelengkap, tetapi sebagai program unggulan. Maka kami buat rencana yang realistik, bertahap, dan terukur," ujar beliau (Wawancara, 10 Mei 2025).

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim khusus tahliz yang terdiri dari koordinator tahliz, guru tahliz, dan wali kelas. Penugasan diberikan secara profesional berdasarkan latar belakang pendidikan dan kemampuan dalam bidang Al-Qur'an. Pembagian tugas dan wewenang jelas, sehingga jalannya program dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan. "Kami libatkan guru-guru terbaik yang memang punya latar belakang tahliz, supaya hasilnya tidak setengah-setengah," jelas Rudi Hasibuan. Dalam pelaksanaan program, pembelajaran tahliz dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat selama 90 menit di pagi hari. Metode yang digunakan adalah talaqqi, setoran hafalan, murajaah (pengulangan), dan evaluasi pekanan. Rudi Hasibuan turut memantau secara langsung beberapa kali dalam sebulan untuk memastikan kualitas hafalan siswa dan kedisiplinan guru. Ia juga mengadakan "Haflah Tahliz" setiap semester sebagai ajang motivasi dan apresiasi.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang berhasil menghafal lebih dari 5 juz sejak program ini diperkuat. Pada tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 60% siswa kelas IX sudah menghafal antara 5 hingga 10 juz. Ini menunjukkan bahwa manajemen yang kuat dan terarah mampu memberikan dampak nyata terhadap capaian siswa. Dalam hal evaluasi, Rudi Hasibuan mengadakan rapat evaluasi bulanan bersama tim tahliz untuk meninjau capaian dan kendala program. Ia menekankan pentingnya keterbukaan, komunikasi intensif, dan umpan balik dari siswa serta orang tua. "Kami tidak menunggu masalah muncul besar dulu. Setiap akhir bulan kami review, kami koreksi, dan langsung buat perbaikan," katanya tegas.

Program tahliz ini juga mendapat dukungan dari orang tua dan komite sekolah. Peneliti mencatat bahwa adanya komunikasi aktif melalui grup WhatsApp wali murid tahliz menjadi kunci penguatan dari luar. Orang tua diminta untuk mendampingi murajaah di rumah dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya. "Anak-anak bisa lebih semangat karena tahu orang tuanya juga terlibat," ungkap salah satu guru tahliz, Ustazah Rina (Wawancara, 11 Mei 2025).

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah memiliki modul khusus program tahliz, buku kontrol hafalan, serta laporan pencapaian yang terdokumentasi rapi. Hal ini memudahkan proses supervisi dan evaluasi. Selain itu, kepala sekolah juga aktif mencari kerja sama dengan lembaga luar seperti Rumah Tahliz dan lembaga pelatihan Qur'an untuk peningkatan kompetensi guru. Secara keseluruhan, manajemen kepala sekolah di MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan terbukti berperan besar dalam meningkatkan mutu dan keberhasilan program tahliz. Kepemimpinan Rudi Hasibuan yang partisipatif, komunikatif, dan visioner menjadi kunci sukses dari program ini. Ia mampu merangkul seluruh elemen sekolah dan menjadikan tahliz sebagai identitas sekaligus kekuatan utama madrasah.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tahliz tidak terlepas dari perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang disiplin, serta evaluasi yang berkelanjutan. Peran kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga motivator, inovator, dan pembina ruhiyah dalam membentuk generasi Qur'an yang berakhhlak mulia.

Pembahasan

Manajemen kepala sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan arah dan keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk dalam konteks peningkatan program Tahliz Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, peran kepala sekolah Rudi Hasibuan di MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan menunjukkan pendekatan manajerial yang strategis dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa sebagai penghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022: 45) bahwa kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya dan proses pendidikan secara efektif agar tujuan institusi tercapai.

Dalam fungsi perencanaan, kepala sekolah merancang program Tahliz secara bertahap dan realistik. Target hafalan siswa disesuaikan dengan kemampuan dan jenjang kelas, dengan pembagian target juz yang terstruktur dari kelas VII hingga IX. Menurut Terry (dalam Siagian, 2017: 5), perencanaan adalah fungsi pertama dalam manajemen karena menjadi dasar dari fungsi lainnya. Dalam konteks ini, Rudi Hasibuan berhasil menetapkan arah yang jelas sejak awal. Keterlibatan tim kurikulum, guru tahliz, dan koordinator tahliz

dalam penyusunan program menunjukkan adanya perencanaan partisipatif, sebagaimana dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2003: 113) bahwa perencanaan pendidikan yang melibatkan seluruh elemen sekolah cenderung lebih berhasil karena menumbuhkan rasa memiliki terhadap program tersebut. Dalam fungsi pengorganisasian, kepala sekolah membentuk tim pelaksana program Tahfiz yang terdiri dari guru-guru terpilih yang memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an. Pengorganisasian ini penting untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini sesuai dengan teori George R. Terry (2006: 12) bahwa pengorganisasian adalah upaya untuk mengelompokkan kegiatan dan menetapkan wewenang agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

Kepala sekolah juga melakukan pemetaan kompetensi guru sebelum memberikan tanggung jawab tahfiz, sehingga penempatan SDM sesuai dengan keahliannya. Ini mencerminkan penerapan manajemen berbasis kompetensi, yang menurut Hasibuan (2014: 93), dapat meningkatkan efisiensi kerja dan kepuasan dalam menjalankan tugas. Dalam pelaksanaan program, ditemukan bahwa kegiatan tahfiz berjalan rutin dan sistematis setiap hari. Metode yang digunakan seperti talaqqi dan murajaah sangat membantu siswa dalam menjaga hafalan. Kepala sekolah juga menyediakan waktu khusus untuk kunjungan kelas dan pemantauan langsung, menunjukkan adanya *leadership by example*. Ini sejalan dengan Robbins & Coulter (2016: 379) yang menyatakan bahwa pemimpin yang terlibat langsung dalam program operasional dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas bawahannya.

Pembinaan motivasi siswa juga dilakukan melalui Haflah Tahfiz yang diadakan secara rutin sebagai bentuk apresiasi. Teori motivasi Herzberg (dalam Nawawi, 2011: 87) menekankan pentingnya pengakuan dan prestasi dalam meningkatkan semangat kerja. Kepala sekolah memahami bahwa penghargaan non-material juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan semangat hafalan siswa. Kepala sekolah juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa melalui forum wali murid tahfiz. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang positif antara rumah dan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Epstein (2001), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi akademik dan karakter anak secara signifikan, termasuk dalam hal tahfiz Al-Qur'an.

Program tahfiz juga mendapatkan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana seperti ruang tahfiz khusus, mushaf hafalan, dan jadwal pengawasan. Ini mencerminkan peran kepala sekolah sebagai fasilitator (Mulyasa, 2022: 86), yang bertugas menyediakan lingkungan kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dalam aspek evaluasi, kepala sekolah melaksanakan evaluasi rutin bersama tim tahfiz untuk menilai progres dan hambatan program. Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari harian oleh guru, mingguan oleh koordinator tahfiz, hingga bulanan oleh kepala sekolah. Menurut Sallis (2002: 89), evaluasi berkelanjutan merupakan bagian integral dari manajemen mutu pendidikan.

Keterbukaan kepala sekolah terhadap masukan dari guru dan siswa juga menjadi salah satu indikator kepemimpinan transformasional. Burns (1978) menyebutkan bahwa pemimpin transformasional mampu menciptakan perubahan positif dengan menginspirasi dan memberdayakan bawahannya. Penggunaan media digital seperti grup WhatsApp dan Google Form juga diterapkan untuk memudahkan pelaporan capaian hafalan siswa. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap teknologi dalam manajemen sekolah, yang menurut Sagala (2009: 56), menjadi ciri manajemen modern yang efisien dan akuntabel.

Hasil pengamatan lapangan juga menunjukkan adanya peningkatan capaian hafalan siswa dari tahun ke tahun. Data internal sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas IX tahun 2024/2025 mayoritas sudah menghafal minimal 5 juz, bahkan beberapa mencapai lebih dari 10 juz. Capaian ini membuktikan bahwa kinerja manajerial kepala sekolah berkontribusi langsung terhadap output pendidikan tahlif. Secara umum, strategi manajerial Rudi Hasibuan menekankan pada kolaborasi tim, keteladanan, evaluasi rutin, dan pembinaan karakter berbasis Qur'ani. Semua ini membuktikan bahwa keberhasilan program tahlif bukan hanya soal hafalan, tapi juga pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dilaksanakan melalui empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Terry, dalam Siagian, 2017:5).

1. Perencanaan Program

Rudi Hasibuan menetapkan target hafalan minimal 5 juz selama tiga tahun masa belajar. Ia melibatkan tim kurikulum dan guru tahlif dalam merancang program yang realistik dan terukur (Wahjosumidjo, 2003:113). Perencanaan partisipatif ini sejalan dengan prinsip perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan Islam (Arifin, 2017).

2. Pengorganisasian SDM

Kepala sekolah membentuk tim tahlif yang terdiri dari guru dengan latar belakang tahlif yang kuat, serta wali kelas (Hasibuan, 2014:93). Penugasan dilakukan berdasarkan kompetensi masing-masing, sesuai dengan konsep manajemen berbasis kompetensi (Uno, 2011:78). Struktur organisasi dibuat jelas, dengan pembagian tugas dan wewenang yang terdefinisi (Terry, 2006:12).

3. Pelaksanaan Program

Program tahlif dilaksanakan setiap Senin hingga Jumat selama 90 menit. Metode yang digunakan meliputi talaqqi, setoran hafalan, murajaah, dan evaluasi mingguan. Kegiatan seperti *Haflah Tahlif* dilakukan setiap semester sebagai bentuk penghargaan dan motivasi (Herzberg, dalam Nawawi, 2011:87). Kepemimpinan langsung kepala sekolah dalam memantau proses mengindikasikan *leadership by example* (Robbins & Coulter, 2016:379).

4. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan secara rutin—harian oleh guru, mingguan oleh koordinator, dan bulanan oleh kepala sekolah (Sallis, 2002:89). Kepala sekolah mendorong keterbukaan dan komunikasi intensif dalam setiap rapat evaluasi (Burns, 1978). Evaluasi ini diperkuat dengan penggunaan teknologi seperti Google Form dan WhatsApp group (Sagala, 2009:56).

5. Dukungan Orang Tua dan Komite

Keterlibatan orang tua menjadi aspek penting. Melalui grup WhatsApp wali murid, komunikasi dan pelaporan hafalan dilakukan secara intensif (Epstein, 2001). Orang tua juga diminta mendampingi anak murajaah di rumah, menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga (Zamroni, 2015).

6. Dokumentasi dan Kerja Sama Eksternal

Sekolah memiliki buku kontrol hafalan dan laporan tahliz yang rapi. Selain itu, kepala sekolah aktif menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal seperti Rumah Tahliz dan pelatihan Qur'an (Khairuddin, 2020).

7. Dampak Manajemen terhadap Capaian Hafalan

Data menunjukkan 60% siswa kelas IX telah menghafal 5–10 juz pada tahun ajaran 2023/2024. Hal ini menunjukkan efektivitas manajemen kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan Qur'an (Mulyasa, 2022:86).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen kepala sekolah dalam konteks pendidikan tahliz membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek spiritual, akademik, sosial, dan psikologis. Hanya dengan manajemen yang profesional dan berorientasi nilai, program seperti tahliz Al-Qur'an dapat tumbuh dan berdampak luas.

SIMPULAN

Keberhasilan program tahliz di MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan tidak terlepas dari perencanaan matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan disiplin, serta evaluasi berkelanjutan. Kepemimpinan Rudi Hasibuan yang partisipatif, komunikatif, dan visioner menjadi kunci utama keberhasilan. Temuan ini memperkuat pentingnya manajemen kepala sekolah yang holistik dan berbasis nilai Qur'an dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Asrori, A. (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tahliz Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 100–115.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Burns, J.M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Epstein, J.L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder: Westview Press.
- Hasan, A. (2021). "Manajemen Kepala Sekolah dalam Program Tahfidz". *Al-Tanzim*, 5(1), 23–34.
- Hasibuan, M.S.P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, R. (2020). "Problematika Program Tahliz di Madrasah". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–59.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robbins, S.P. & Coulter, M. (2016). *Management*. 13th Ed. Pearson Education.
- Sagala, S. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.
- Siagian, S.P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G.R. (2006). *Principles of Management*. New York: Richard D. Irwin.
- Wahid, A. (2001). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zamroni, Z. (2015). "Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 312–320.